



Pengaruh Penggunaan Model *Example* dan *Non-Example* terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur

Silvia Tanjung^{1*}, Silvia Marni², Suci Dwinitia³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, Sumatera Barat, Indonesia

*E-mail: silviantanjung12345@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman tanpa menggunakan model Example dan Non Example dan mendeskripsikan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman dengan menggunakan model Example dan NonExample serta mendeskripsikan pengaruh penggunaan model Example dan NonExample pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Populasi penelitian 67 siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Mereka terbagi dari 35 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa sebagai kelompok kontrol. Sampel ditetapkan sebanyak 33 untuk kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol. Data keterampilan menulis teks prosedur dikumpulkan menggunakan teknik tes yakni tes keterampilan menulis teks prosedur. Data keterampilan menulis teks prosedur dianalisis menggunakan uji t satu sampel untuk rumusan masalah-1 dan rumusan masalah-2 dan uji t sampel berpasangan untuk data guna menjawab rumusan masalah-3. Hasil penelitian ini: 1) kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman tanpa menggunakan model Example dan NonExample memperoleh nilai rata-rata 60,61 termasuk dalam kualifikasi rendah; 2) kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman menggunakan model Example dan NonExample memperoleh nilai rata-rata 70,15 kualifikasi sedang; 3) model Example dan NonExample berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman yang ditandai oleh uji t sampel berpasangan dengan sig. 0,00 < 0,05.

Kata Kunci : model example dan non example, kemampuan menulis, teks prosedur

The Effect of Using Example and Non Example Models on the Ability to Write Procedure Text

ABSTRACT

This study aims to describe the ability to write procedural texts in class XI SMA Negeri 3 Pariaman without using the Example and Non-Example models and to describe the ability to write procedural texts in class XI SMA Negeri 3 Pariaman using the Example and Non-Example models and to describe the effect of using the Example and Non-Example models. in class XI students of SMA Negeri 3 Pariaman. This type of research is quantitative research using experimental methods. The study population was 67 students of class XI SMA Negeri 3 Pariaman. They were divided into 35 students as the experimental group and 32 students as the control group. The sample was set as many as 33 for the experimental group and 30 students for the control group. Data on procedural text writing skills were collected using a test technique, namely a procedural text writing skill test. Data on procedural text writing skills were analyzed using one-sample t-test for problem-1 formulation and problem-2 formulation and paired sample t-test for data to answer problem-3 formulation. The results of this study: 1) the ability to write procedural texts for class XI students of SMA Negeri 3 Pariaman without using the Example and Non-Example models obtained an average score of 60.61 which is included in the low qualification; 2) the ability to write procedural texts for class XI students of SMA Negeri 3 Pariaman using the Example and Non-Example models obtained an average score of 70.15 for the moderate qualification; 3) the Example and Non-Example models affect the ability to write procedural texts of class XI students of SMA Negeri 3 Pariaman as indicated by the paired sample t test with sig. 0.00 < 0.05.

Keywords: example and non-example models, writing ability, procedural text

Submitted
20/02/2023

Accepted
26/02/2023

Published
03/03/2023

Citation	Tanjung, S.; Marni, S.; & Dwinitia, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Examples dan Nonexamples terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra</i> , Volume 2, Nomor 2, Maret 2023, 155-166. DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.240 .
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Sungguh banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Model itu ada yang bersifat khusus dan ada pula yang umum yang dapat dipakai untuk berbagai tujuan pembelajaran. Di antara model pembelajaran itu adalah model *example* dan *non-example*.

Model *examples* dan *nonexamples* adalah salah satu model pembelajaran aktif. Model ini menerapkan strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan (Mia dkk., 2021:131; Pusitaningsih (2017:61; Oennus dkk. 2019:10).

Model di atas diyakini dapat juga dipakai untuk pembelajaran aspek menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sesuai dengan model, teks yang dipakai dalam penelitian ini adalah teks prosedur dalam suatu penelitian eksperimen.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan menggunakan Kurikulum 2013 Revisi 2018. Pembelajaran semua aspek bahasa berbasis teks baik nonnaratif maupun teks naratif (Mahsun, 2014:26). Di jenjang SMA/SMK/MA tercantum teks prosedur sebagai basis pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI melalui 2 pasang KD di antara 20 pasang KD yakni:

- 1) KD-3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur (pengetahuan);
- 2) KD-4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis (keterampilan);
- 3) KD-3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur (pengetahuan)
- 4) KD-4.2 Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis

terhadap isi, struktur, dan kebahasaan (keterampilan).

Di antara dua aspek produktif menurut kurikulum di atas adalah keterampilan menulis. Maksudnya, penelitian ini menggunakan KD di atas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dibatasi kepada aspek menulis. Melalui KD itu, untuk aspek menulis, para siswa diharapkan memiliki keterampilan menuangkan gagasan faktual tentang prosedur membuat dan atau mengadakan sesuatu.

Adalah SMA Negeri 3 Pariaman. Menurut hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI, pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *examples* dan *nonexamples* belum pernah dilakukan termasuk untuk mencapai tujuan menulis teks prosedur. Sesuai dengan uraian di atas, model *examples* dan *nonexamples* menarik perhatian untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur di kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Dengan demikian, variasi model pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur menjadi bertambah.

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan 3 masalah dalam penelitian. Masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keterampilan menulis teks prosedur tanpa menggunakan model *examples* dan *nonexamples* bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman?
- 2) Bagaimanakah keterampilan menulis teks prosedur dengan menggunakan model *examples* dan *nonexamples* bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman?
- 3) Bagaimanakah pengaruh model *examples* dan *nonexamples* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman?

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini berisi 3 tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks prosedur tanpa



menggunakan model examples dan nonexamples bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Kedua, untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks prosedur dengan menggunakan model examples dan nonexamples bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Ketiga, untuk mendeskripsikan pengaruh model examples dan nonexamples dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman.

Penelitian tentang penggunaan model examples dan nonexamples banyak dijumpai dalam artikel di berbagai jurnal online. Di bawah ini ditampilkan 3 penelitian relevan, yakni: sebagai berikut:

- 1) Pusitaningsih (2016) menulis artikel dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Example Non Example terhadap prestasi belajar matematika;
- 2) Oennus dkk. (2019) menulis artikel dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example terhadap Hasil Belajar Matematika;
- 3) Putri dkk. (2021) menulis artikel dengan judul Pengaruh Model Example Non Example dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Sebuah Meta-Analisis. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian*, 1(1), 129–141.

Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang terurut. Pendapat lain bahwa teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu, yang dalam hal ini tentang cara atau trik belajar efektif (Priyatni, 2014:87; Mahsun, 2014:71). Langkah-langkah itu disusun secara berurutan sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mempraktikkannya (Kosasih, 2014:67; Dalman, 2014:51; Aldifron dkk., 2022:116).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Maksudnya, penentuan kelompok subjek penelitian terikat dengan ketentuan sekolah tempat eksperimen dilakukan. Dengan kata lain, dalam menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sangat bergantung dengan rombel yang sudah ada. Metode ini menggunakan 2 kelompok siswa yakni kelompok siswa yang lebih rendah hasil prates keterampilan menulis teks prosedur sebagai kelompok perlakuan. Sebagai kelompok kontrol ditetapkan kelompok siswa yang lebih tinggi hasil prates keterampilan menulis teks prosedur.

Penelitian ini diadakan di kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman yang berlangsung di semester ganjil 2022/2023. Sekolah ini berada di dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Populasi penelitian berjumlah 67 siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Jumlah ini terbagi dari 35 siswa IPS dan 32 siswa MIPA.

Sampel untuk siswa IPS ditetapkan sebanyak 32 siswa dan untuk siswa MIPA sebanyak 30 siswa yang dipilih secara random dengan teknik tanpa pengembalian.

Untuk mengumpulkan data keterampilan menulis teks prosedur digunakan instrumen tes. Tes yang dimaksud adalah tes keterampilan menulis teks prosedur. Tes hanya berisi satu soal dengan ukuran panjang teks antara 40-75 kata. Soal disusun menggunakan prosedur sebagai berikut:

- 1) menentukan jumlah teks prosedur yang harus ditulis oleh subjek penelitian; dalam hal ini hanya satu teks prosedur;
- 2) menentukan topik teks prosedur; dalam ini teks prosedur bertopik pembuatan layang-layang;
- 3) menentukan ukuran panjang teks prosedur yang harus disusun dalam tes; dalam hal ini teks prosedur berukuran antara 50-75 halaman;

- 4) menentukan struktur teks prosedur yang harus termaktub di dalam teks prosedur; dalam hal ini hanya struktur penutup yang tidak dipersyaratkan untuk ditulis oleh para anggota sampel yakni siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman

Teknik penskoran menggunakan rubrik yang mencakup 2 aspek. Aspek yang dimaksud adalah bahasa dan struktur teks prosedur. Ketentuan penskoran sebagai berikut:

- 1) struktur definisi dan aspek bahasa berentang 5-10;
- 2) struktur bahan dan aspek bahasa berentang 5-10;
- 3) struktur alat dan aspek bahasa berentang 5-10;
- 4) struktur proses dan aspek bahasa berentang 5-30.

Setelah dilakukan penskoran, data di atas dianalisis menggunakan statistik inferensial. Prosedur yang dipakai adalah uji t satu sampel untuk menjawab rumusan masalah-1 dan rumusan masalah-2. Ho diterima jika harga t hitung satu sampel memiliki nilai sig. $> p = 0,05$; jika tidak, Hi yang diterima (Razak:2018:21; Malik & Hamid, 2014:78). Ho untuk t hitung satu sampel bermakna dalam penelitian ini: 1) mean kemampuan menulis teks prosedur kelompok kontrol siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman sama dengan mean dugaan untuk rumusan masalah-1; 2) mean kemampuan menulis teks prosedur kelompok eksperimen sama dengan mean dugaan untuk rumusan masalah-2. Proses penghitungan menggunakan aplikasi komputer yakni SPSS.

Untuk menjawab rumusan masalah-3 digunakan uji t sampel berpasangan. Ho diterima jika harga t hitung sampel independen memiliki nilai sig. $> p = 0,05$. (Fraenkel at al., 2012:311; Razak, 2018:21; Malik & Hamid, 2014:78). Ho untuk t hitung sampel independe bermakna tidak

ada pengaruh penggunaan model example dan nonexample dalam pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur bagi kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Hi untuk t hitung sampel independen bermakna ada pengaruh penggunaan model example dan nonexample dalam pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur bagi kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman. Proses penghitungan uji t sampel independen pun menggunakan aplikasi SPSS.

Kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman dikelompokkan menjadi 3 bagian. Kualifikasi yang dimaksud (Purwanto, 2008:19):

- 1) rendah : $< 65,00$;
- 2) sedang : $65,00-75,00$;
- 4) tinggi : $> 75,00$

TEMUAN

1. Ketmampuann Menulis Teks Prosedur tanpa Menggunakan Model

Data hasil penskoran kemampuan menulis teks prosedur tanpa menggunakan model tertera di dalam Tabel-1. Ukuran statistik deskriptif: modus 36,5 yakni titik tengah skor 35-38; Skor minimal 27 sebesar 10,00 atau 3 dari 30 siswa. Skor maksimal 43-46 sebesar 13,33 atau 4 dari 30 siswa.

Tabel-1
Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Teks Prosedur Tanpa Model

No	Kelas Kontrol	f	%
1	27-30	3	10,00
2	31-34	7	23,33
3	35-38	10	33,33
4	39-42	6	20,00
4	43-46	4	13,33
		30	100



Nilai mean kemampuan menulis teks prosedur tanpa menggunakan model example dan nonexample sebesar 36,37. Nilai ini bersimpangan baku 4,41 (Gambar-1).

Descriptive Statistics					
	N	min	Max	Mean	stdev
kontrol_menulis	30	27	46	36,37	4,41

Gambar-1

Tangkapan Layar Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kelompok Kontrol

Nilai mean di atas ternyata tidak berbeda dengan mean dugaan sebesar 36. Melalui uji t satu sampel diperoleh t sebesar 0,493 pada sig. 0,626. Nilai $0,626 > 0,05$ (Gambar-2). Dengan demikian, Ho diterima yang bermakna mean observasi sebesar 36,67 (60,61%) sama dengan mean dugaan sebesar 36,00. Mean ini termasuk dalam klasifikasi rendah..

One Sampel T Test				
Test Value = 36				
95% Confidence Interval of the Difference				
	t	df	sig. (2 tails)	Mean Difference
kontrol_menulis	.709	29	.484	.567

Gambar-2

Tangkapan Layar Hasil Penghitungan Uji t Satu Sampel Data Kemampuan Menulis Teks Prosedur Tanpa Model Example dan Nonexample

2. Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Menggunakan Model

Data hasil penskoran kemampuan menulis teks prosedur dengan menggunakan model tertera di dalam Tabel-2. Ukuran statistik deskriptif: modus 41,5 yakni titik tengah skor 40-43; skor

minimal 32 sebesar 9,09 atau 3 dari 33 siswa. Skor maksimal 51 sebesar 12,12 persen atau 4 dari 33 siswa.

Tabel-2

Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Model

No.	Kelompok Eksperimen	f	%
1	32-35	3	9,09
2	36-39	6	18,18
3	40-43	12	36,36
4	44-47	8	24,24
5	48-51	4	12,12
		33	100

Nilai mean kemampuan menulis teks prosedur tanpa menggunakan model example dan nonexample sebesar 36,67. Nilai ini bersimpangan baku 7,41 (Gambar-3).

Descriptive Statistics					
	N	min	Max	Mean	stdev
eksprn_menulis	33	32	51	42,09	5,77

Gambar-3

Tangkapan Layar Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kelompok Eksperimen

Nilai mean di atas ternyata tidak berbeda dengan mean dugaan sebesar 42. Melalui uji t satu sampel diperoleh t sebesar 0,091 pada sig. 0,928. Nilai $0,091 > 0,05$ (Gambar-4). Dengan demikian, Ho diterima yang bermakna mean observasi sebesar 42,09 (70,15%) sama dengan mean dugaan sebesar 42,00. Mean ini termasuk dalam klasifikasi sedang bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman.

One Sampel T Test				
Test Value = 42				
95% Confidence Interval of the Difference				
	t	df	sig. (2 tails)	Mean Difference
eksprn_menulis	.091	32	.928	.091

Gambar-4
 Tangkapan Layar Hasil Penghitungan Uji t Satu Sampel Data Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kelompok Eksperimen

3. Pengaruh Model terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur

Seperti sudah disebutkan di bagian awal, aditidaknya pengaruh penggunaan model example dan nonexample terhadap kemampuan menulis teks prosedur bagi kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman ditentukan dengan cara menghitung nilai t pada uji t sampel independen terhadap skor kemampuan menulis teks prosedur itu sendiri. Maksudnya, skor kemampuan menulis teks prosedur tanpa menggunakan model example dan nonexample dibandingkan dengan skor kemampuan menulis teks prosedur dengan menggunakan model.

Hasil penghitungan memperlihatkan nilai t sebesar -4,393 pada sig. sebesar 0,00. Nilai alpha sebesar 0,05. Karenanya, sig. 0,00 < 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara 2 mean kemampuan menulis teks prosedur. Perbedaan yang signifikan 2 mean, pada kondisi mean kemampuan menulis teks prosedur dengan menggunakan model, maka dapat difafsirkan bahwa model example dan nonexample memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelajaran menulis teks prosedur untuk kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman (Gambar-5).

Group Statistics				
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
menulis	kontrol	30	36.37	4.406
	eksperimen	33	42.09	5.768

Independet T Test				
95% Confidence Interval of the Difference				
	t	df	sig. (2 tails)	Mean Difference
eksprn_menulis	-4,393	32	.000	-5,724

Gambar-5
 Tangkapan Layar Hasil Penghitungan Uji t Sampel Independen Data Kemampuan Menulis Teks Prosedur

DISKUSI

Pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur tanpa menggunakan model example dan nonexample dilakukan di kelas kontrol. Maksudnya, di kelas kontrol ini digunakan model konvensional yakni model mengajar yang secara standar dilakukan guru. Dengan kata lain, kelas kontrol ini tidak menggunakan model example dan nonexample yang menggunakan model yang teriakt dengan buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/SMK/MA. Di pihak lain yakni di kelas eksperimen, pembelajaran menggunakan model example dan nonexample yang diperkuat oleh media khusus konvensional dan elektronik yakni menggunakan power point guna menampilkan contoh gambar prosedur pembuatan layang-layang. Temuan memperlihatkan bahwa mean kemampuan menulis teks prosedur di kelas eksperimen ini berkualifikasi sedang; berbeda yang hasil di kelas kontrol yang hanya berkualifikasi rendah. Kualifikasi ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh media elektronik yakni power point. Maksudnya,



media inilah pula yang ikut berperan sehingga para siswa kelompok eksperimen ini termotivasi belajar. Sementara itu, di kelompok kontrol, para siswa mengikuti pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur hanya menggunakan media konvensional yakni buku cetakan nasional. Itulah letak kelemahan penelitian ini.

Terlepas dari kelemahan di atas, media pembelajaran sebagaimana yang dibahas di atas memang memegang peran penting. Dalam kondisi ini memang diakui bahwa eksistensi media memang berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Hal senada dipaparkan baik oleh para penulis media dan atau para pengguna media yang dapat ditemui di buku cetak dan atau artikel ilmiah online (Arsyad, 2013:19; Awalia et al., 2022:53; Giyanto & Ghoni, 2020:929; Heriyanti et al., 2017:215; Karo-Karo & Rohani, 2018:94; Mahnun, 2012: Mulyaroh & Fajartia, 2017:82; Miftah, 2013:97; Nomleni et al., 2018:225; Wahidin & Syaefuddin, 2018:50; Umar, 2014:135; Tafanao, 2018:107; Pratiwi, & Nugraheni, 2022:1485).

Penggunaan media elektronik di kelas eksperimen memiliki efek ganda. Maksudnya, selain memberikan kemudahan bagi para siswa untuk memahami teks prosedur, penggunaan media elektronik ini juga meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting (Muhammad, 2016:90; Sardiman, 2007:33; Sinamo, 2002:71; Andriani & Rasto, 2019 :83; Rospiati, 2022:550; Nurdin & Iskandar, 2022:215; Astuti & Probowisi, 2022:1171).

Belum maksimal kemampuan menulis teks prosedur di kelas eksperimen karena para siswa tidak dapat melahirkan teks prosedur sesuai dengan struktur inti teks. Prosedur yang dominan tidak ada dan atau tidak lengkap dalam teks prosedur itu adalah alat. Untuk meraut bambu sebagai bahan pembuatan layang-layang pada dasarnya memerlukan alat seperti pisau raut. Di sisi lain, peralatan untuk pembuatan layang-layang itu pada

dasarnya memerlukan alat yang relatif banyak jika bahan yang dipakai itu tidak dijelaskan dengan definitif oleh penulis teks prosedur.

Jika para siswa mengatakan bahan utama adalah sepotong bambu berukuran 50cm berdiameter 75 cm, maka akan menjadi berbeda jika bahan itu bermula dari 2 batang stik bambu berdiameter 5mm; masing-masing berukuran panjang 50cm dan 40cm.

Untuk bahan ajar pertama, diperlukan alat untuk membelah dan meraut bambu. Alat pembelah bambu ini dipastikan tidak diperlukan jika bahan sudah tersedia 2 stik bambu seperti disebutkan di atas.

Pendeskripsian bahan cara pertama memerlukan alat pembelah bambu. Alat ini tidak diperlukan untuk jenis bahan yang kedua. Namun demikian, pendeskripsian bahan cara pertama menjadi lebih baik dibandingkan dengan cara kedua. Kondisi ini terjadi jika pada proses pembuatan layang-layang terjadi kendala karena bambu yang dilengkung berakhir dengan patah.

Hal ini tidak dilengkapi oleh siswa dalam teks prosedur pembuatan layang-layang adalah makna layang-layang itu sendiri. Makna ini harus ditulis oleh siswa dalam struktur definisi sebagai struktur pertama (struktur inti). Jika didefinisikan layang-layang adalah suatu benda yang biasanya dimainkan menggunakan energi angin, maka definisi ini tidak mencukupi. Untuk bermain layang-layang diperlukan tali benang dengan ukuran tertentu dan panjang tertentu. Namun demikian, tali benang tidak juga menjadikan setiap dapat menaikkan layang-layang ke angkasa. Tali benang itu harus diikat dengan tali yang memang menjadi satu dengan layang-layang. Tali ini disebut dengan tali teraju.

Struktur definisi memang sudah ditulis oleh para siswa. Namun demikian, sifat definisi itu belum definitif. Maksudnya, pembaca yang bertanya-tanya terhadap makna layang-layang yang akan dibuat. Seharusnya definisi itu bersifat

operasional yakni pemaknaan yang terukur. Pertama, ukuran haruslah disebutkan karena layang-layang dapat dibuat mulai dari ukuran kecil (untuk anak-anak) sampai dengan ukuran sangat besar (untuk orang dewasa). Kedua, bentuk layang-layang. Dalam perkembangan, bentuk layang-layang sangat inovatif. Artinya, bentuk layang-layang tidak selamanya memiliki 4 sudut yakni persep empat.

Penggunaan model example dan nonexample bukan saja dilakukan dalam pembelajaran dengan basis eksperimen, tetapi juga banyak dilakukan dalam pembelajaran yang berbasis PTK (penelitian tindakan kelas). Dalam perspektif PTK, fokus penelitian adalah melakukan perbaikan pembelajaran atas dasar KKM yang belum dapat dicapai. Alasan sulitnya pencapaian KKM itu diperkirakan karena kekeliruan memiliki model pembelajaran. Karenanya, para guru mencoba model example dan nonexample. Di bawah ini ditampilkan peneliti yang menggunakannya dalam konteks PTK.

- 1) Penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples* dalam meningkatkan Hasil belajar peserta didik oleh Sri Mariani, Bachtiar A. Wahab dan F.Y.Khosmas (2013) Dari tabel diketahui persentase peserta didik yang tuntas atau mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 23,33%. Dari 13 Peserta didik yang tidak tuntas, sebanyak 7 orang Peserta didik yang sama mengalami peningkatan hasil belajar sehingga mencapai ketuntasan. Ada 6 orang yang tidak mengalami peningkatan nilai dikarenakan peserta didik tersebut kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 80% sudah melampaui persentase minimal yang ditetapkan peneliti pada indikator

keberhasilan yaitu minimal 70% dari jumlah peserta didik dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pada variabel bebasnya yaitu Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan pada variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Perbedaan Penelitian ini dengan sebelumnya adalah tidak terdapatnya variabel bebas lainnya.

- 2) Penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII B di SMP Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan oleh Selvia Rosalina (2014) menunjukkan bahwa setelah pembelajaran pertama dengan menggunakan metode pembelajaran *Examples Non Examples* pada jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar meningkat sebanyak 7 peserta didik atau 19% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71. Nilai rata-rata kelas dapat dikatakan belum tuntas karena dibawah KKM, dan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal karena peserta didik yang tuntas belajar masih dibawah 80%. Pada peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 32 peserta didik atau 84% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86. Ketuntasan belajar klasikal dan nilai rata-rata kelas sudah tercapai. Pada penelitian kali ini dengan yang sebelumnya terdapat kesamaan pada variabel bebas yaitu *Examples Non Examples*, dan variabel terikatnya hasil belajar. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada materi, subyek, dan tempat penelitian.



- 3) Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Fungsi Komposisi melalui model pembelajaran Examples Non Examples pada Kelas XI IPS-2 MAN 1tulungagung oleh Kanthi Dewi Sayekti. Hasil penelitian menunjukkan pada tes siklus ke I rata-rata 71,05 dengan persentase ketuntasan 48%, dan pada tes siklus ke II rata-rata 78,00 dengan persentase ketuntasan 75,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Examples non Examples dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika peserta didik. Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pada variabel bebasnya yaitu model Pembelajaran Examples non Examples dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada materi, subyek, tempat penelitian dan kelas.

Semua penelitian relevan yang didiskusikan di atas merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini berfokus kepada kerisauan guru tentang hasil belajar yang belum mencapai KKM. Ujung dari kekrisauan itu adalah keputusan untuk melakukan penelitian repetisi untuk perbaikan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan, kata lain, basis penelitian tindakan kelas bukanlah terletak pada variabel X, melainkan terletak kepada variabel Y yang dalam hal ini adalah kemampuan menulis teks prosedur.

Penelitian ini berbasis kepada variabel X yakni tekad untuk menerapkan model pembelajaran example dan nonexample. Fokus ini tidak menghiraukan variabel kemampuan menulis teks prosedur.

Aspek lain yang membedakan penelitian ini adalah prosedur analisis data. Untuk 3 jenis penelitian yang dicantumkan dalam stuktur diskusi menggunakan prosedur statistik

deskriptif. Hal itu ditandai oleh adanya mean dan mean persen. Untuk penelitian eksperimen ini, prosedur analisis data menggunakan statistik inferensial yakni suatu jenis statistik yang mampu memprediksi hasil populasi atas dasar karakter yang terdapat di dalam anggota sampel. Itulah sebabnya, digunakan uji t satu sampel untuk menjawab masalah-1. Masalah satu secara kasat mata berisi aspek deskriptif yang berpotensi menggunakan statistik deskriptif untuk mencari solusinya yakni mean dan persen. Namun demikian, rumusan masalah-1 (termasuk rumusan masalah-2) merupakan rumusan masalah berjenis komparatif yakni membandingkan mean observasi yakni mean kemampuan menulis teks prosedur para siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman dengan mean pembanding.

Tiga penelitian relevan seperti yang dicantumkan di struktur pendahuluan artikel ini pada dasarnya juga memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal tertentu. Hal yang dimaksud adalah jenis prosedur analisis data. Semua penulis dalam penelitian relevan itu menggunakan statistik deskriptif guna mencari solusi setiap masalah penelitian. Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan statistik inferensial sebagai alat untuk menganalisis data.

Penelitian ini betapa pun juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, dari segi pemilihan topik teks prosedur, topik layang-layang termasuk topik yang memihak setiap anggota sampel dari kalangan laki-laki. Dengan kata lain, topik ini sam sekali tidak berpihak kepada anggota sampel yang berjender perempuan. Dengan kata lain, dunia permainan termasuk pembuatan layang-layang adalah dunia kaum laki-laki sehingga mereka relatif erat sekali dengan permainan ini. Kedua, penggunaan prosedur statistik inferensial dalam penelitian ini tidak dilakukan penghitungan uji homogenitas sebagaimana yang dipersyaratkan untuk penggunaan statistik inferensial parametrik. Dengan kata lain, data dalam penelitian ini

diasumsikan memiliki syarat termasuk syarat homogenitas.

Mean kemampuan menulis teks prosedur dengan menggunakan model sebesar 42,09. Nilai ini setara dengan 70,15 persen termasuk dalam kualifikasi sedang. Mean ini relatif tidak tinggi karena rendah skor paran anggota sampel untuk struktur alat dan bahan. Khusus untuk struktur bahan dan alat ini, besaran mean yang dapat dicapai hanya 45,60 persen.

SIMPULAN

Di bagian akhir artikel ini disajikan simpulan. Simpulan yang didasarkan kepada rumusan masalah di struktur pendahuluan, yakni:

- 1) kemampuan menulis teks prosedur tanpa menggunakan model examples dan nonexamples bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman berkategori rendah;
- 2) kemampuan menulis teks prosedur dengan menggunakan model examples dan nonexamples bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman berkategori sedang;
- 3) penggunaan model examples dan nonexamples berpengaruh positif dalam pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur bagi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldifron, A., Ramadhanti, D., & Laila, A. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Demonstrasi Bisu terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(1), 111–120. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.17>
- Andriani, Rike & Rasto. 2019. Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2019, 80-86.

Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Editor: Asfiah Rahman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Astuti, N, P., & Probowisi, P. 2022. Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (4), 1168-1176. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.8610>.

Awalia, I.; Pamungkas, A. S.; & Alamsyah, T. P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Powtoon pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD. *Jurnal KREANO*, 10(1), 49–56. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.18534>.

Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Fraenkel, Jack R.; Wallen, E. Norma; Hyun, Helen H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill

Giyanto & Ghoni, A. (2020). Developing Virtual Smart Fraction Media based on Adobe Flash for Learning Fraction in Mathematics. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 927-933. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i6.8003>.

Herayanti, L. dkk. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 37, Nomor 2, Juni, 210-219.

Karo-Karo, Isran R. & Rohani. (2018). Manfaat Media Pembelajaran. *Jurnal Axiom*, 7(1), Januari-Juni, 91- 96.

Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.



- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27-35.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malik, Ranbir Singh & Hamied, FuadAbdul. (2014). *Research Methods: A Guide for First Time Researches*. Bandung: UPI Press.
- Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, 2013, 95-105*.
- Muhammad, Maryam. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Jurnal, Volume 4, Nomor 2, Juli, 87-97*. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Muyaroah, S., & Fajartia, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android dengan menggunakan Aplikasi Adobe Flash CS 6 pada Mata Pelajaran Biologi, *Abstrak, 6(2301), 79-83*.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2018). Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(3), 219-230*. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230>.
- Oennus, Teresia Olivia; Erni, Erni; & Habibie, Ramadhan Kurnia . (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Pedagogi: Juenal Pnedidikan Dasar, 7(5), 1-12*.
- Pratiwi, Y., & Nugraheni, A, S. (2022). Problematika Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia di SD/MI. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (5), 1479-1490*. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.8977>.
- Purwanto, M. Ngalim. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusitaningsih, Ari. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Example Non Example terhadap prestasi belajar matematika. (Online). [Jurnal.Ustjogja.ac.id](http://jurnal.ustjogja.ac.id). (diakses pada 3 Maret 2019).
- Putri, Mia Seprilia; Asmawati, Ismi; Iman, M. Faujil; & Syaharuddin. (2021). Pengaruh Model Example Non Example dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Sebuah Meta-Analisis. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021, 1(1), 129-141*.
- Razak, Abdul. (2020). *How to Teach Your Student to Read: Student Work Sheet in Senior High School*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Rospiati, R. 2022. Pengaruh Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran Guru SMP Negeri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (2), 547-557*. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8649>.
- Sardiman AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinamo, Jansen H. 2003. *Ethos21: Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*. Jakarta: Mahardika.



- Tafanao, Talizaro. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli, 103-114. DOI:10.32585/jkp.v2i2.113*
- Umar. (2014). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah, 11(1), Januari-Juli, 131-144.*
- Wahidin, Unang & Syaefuddin, A. (2018). Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 47-65. DOI:10.30868/ei.v7i01.222*